

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penguatan pendidikan adalah belajar dan mengajar, pembelajaran merupakan segala kemampuan yang dimiliki siswa dengan adanya kerja sama antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, sedangkan pengajaran dikatakan sebagai proses pembelajaran untuk menyampaikan informasi melalui praktik secara langsung. (Sanjaya, 2007:14).

Peran pendidikan sangat penting untuk menjamin kebutuhan hidup berbangsa dan bernegara, serta kualitas sumber daya manusia yang mampu dikembangkan. Masyarakat yang berkualitas merupakan tanggung jawab pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik yang menjadi objek yang harus berperan dalam menampilkan keunggulannya yang memiliki kreativitas, inovasi, kemandirian bahkan profesional di bidangnya masing-masing.

Sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang bisa mendapatkan pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan juga dapat diartikan sebagai pendidikan, meningkatkan pendidikan yang berkualitas merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari pembangunan bangsa dan negara secara menyeluruh. (Muhibbin Syah, 2003:10).

Islam memandang ada perbedaan antara orang yang tidak berilmu dengan orang yang berilmu. Diambil dari QS. Az-Zumar ayat 9 :

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ
إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَئِكَ أَلَّا يَتَذَكَّرُوا

Artinya: Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (QS: Az-Zumar : 9). (Departemen Agama Islam RI, 2005:337)

Ayat di atas memberikan makna dorongan untuk mengkaji ilmu dengan baik bagi kita semua. Karena kita memiliki ilmu pengetahuan yang berbeda dengan yang tidak berpengetahuan dan dengan akal pikiran yang sehat yang dimiliki sebagian orang dan bahkan dapat menerima pengetahuan yang banyak. Maka menuntut ilmu itu sangat penting bagi kehidupan semua orang.

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah pencapaian di setiap tumbuhnya setiap anak supaya mereka bisa menjadi manusia dan anggota masyarakat yang bisa mencapai kebahagiaan dan keselamatan yang tinggi. (Amin Kuneifi Elfachmi, 2016:14).

Keberhasilan seorang pendidik yang dikatakan sebagai fasilitator dan seseorang yang berinteraksi langsung dengan siswa dituntut bisa memegang peranan penting untuk mencapai tujuan dari pendidikan melalui proses pembelajaran yang efektif. Belajar merupakan kegiatan pendidikan di sekolah yang berfungsi untuk membantu tumbuh kembang anak agar tumbuh ke arah yang positif. Sehingga cara belajar siswa perlu diarahkan dan tidak dibiarkan begitu saja tanpa arah dan tujuan. Melalui pembelajaran di sekolah, anak akan melakukan kegiatan proses belajar dengan tujuan perubahan positif pada diri anak menuju kedewasaan melalui pengalaman belajar yang didapatnya. Sekolah Dasar (SD) sebagai proses awal pendidikan dasar, harus mampu membentuk landasan yang kokoh untuk melanjutkan jenjang pendidikan.

Sekolah merupakan salah satu tempat menempuh pendidikan yang mengupayakan kondisi belajar mengajar yang formal dan terprogram bagi seluruh siswa secara langsung, biarpun berat atau abstraknya materi pelajaran, siswa dengan kemampuan masing-masing lebih unggul dari makhluk lain yang tentunya dapat menyerap dan menerima pemahaman pelajaran dengan baik. (Alfauzan Amin dan Alimni, 2019:271).

Setiap siswa memiliki keunikan yang pastinya berbeda dengan siswa lainnya, sebagai guru tidak bisa dianggap sama antara siswa yang satu dengan yang lainnya. (Robert E,2011:126).

Gaya belajar siswa diekspresikan sesuai dengan keasyikan dan kebiasaan masing-masing siswa. Beberapa siswa belajar dengan membaca, belajar

dengan mendengarkan, dan belajar dengan menemukan atau praktek langsung, setiap siswa tidak hanya memiliki satu gaya belajar, banyak siswa yang memiliki lebih dari satu gaya belajar, tetapi pada dasarnya hanya ada satu gaya belajar yang dominan, sesuai dengan potensi individu dalam memahami proses belajar, berbagai gaya belajar bertujuan untuk membuat siswa belajar dengan nyaman, sehingga diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. (Sugihartono, 2007:53).

Gaya belajar siswa ditentukan dari bagaimana siswa menerima dan menyerap pengetahuan yang dapat menguasai pelajaran yang dipelajarinya. Penelitian ini akan membahas tiga gaya belajar siswa, yaitu gaya belajar visual (*Visual Learners*) yaitu belajar dengan ketajaman penglihatan, gaya belajar auditory (*Auditory Learners*) yang berfokus pada proses pendengaran untuk dapat memahami dan mengingat pelajaran, dan gaya belajar kinestetik (*kinesthetic Learners*) peserta didik proses. Pembelajaran yang menuntut individu untuk menyentuh sesuatu atau suatu benda yang memberikan informasi tertentu agar siswa dapat mengingatnya atau dapat dikatakan dengan praktek langsung. (Kurniawati, Fransiska & Sari, 2019 a:87-90).

Mengolah informasi, menerima, menyerap, dan mengatur adalah bagian dari gaya belajar. Sehingga guru yang mengetahui adanya gaya belajar pada siswa, dapat membantu siswa belajar lebih mudah dan cepat menerima pelajaran. Setiap individu siswa memiliki cara yang berbeda dalam menerima informasi padat yang disampaikan oleh guru, sehingga hal ini dapat membuat hasil belajar setiap siswa berbeda. Ada yang memiliki nilai rendah atau tinggi, sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.

Jadi, seorang guru harus dapat memperhatikan gaya belajar siswa dengan mereaksi dan merangsang apa yang mereka terima dalam proses pembelajaran, setiap siswa tentunya memiliki gaya belajar yang bervariasi secara individual dalam cara belajarnya, sebagai seorang guru harus mengetahui bahwa ada perbedaan antara siswa dalam proses pembelajaran, bagi seorang guru sangat penting untuk memahami atau mengetahui bagaimana gaya belajar siswa, agar dalam pembelajaran tujuan yang

diharapkan dapat berjalan dengan baik. (Ni Wayan Juliani dkk, 2016:3).

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah juga diharapkan bisa membantu siswa mengenal dirinya dengan baik, budayanya dan budaya orang lain, mampu mengemukakan perasaan dan gagasan, bahkan berprestasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa dan menemukan serta menggunakan potensi analitis dan imajinasi yang ada dalam diri sendiri, keterampilan berbahasa adalah salah satu yang diharapkan dapat dimiliki siswa dari sekolah dasar, karena dengan berbahasa yang baik merupakan modal terpenting bagi manusia. (Kurniawati, Fransiska & Sari, 2019 b:102).

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Ibu Susilawati sebagai wali kelas V, dia mengatakan bahwa “siswa-siswinya memiliki kesulitan untuk memahami cara belajarnya masing-masing, mereka memiliki gaya belajar yang bervariasi. Ada yang belajar suka mendengarkan guru nya bercerita, ada juga yang hanya melihat gambar yang guru beri siswa langsung faham maksudnya, dan ada siswa juga siswa yang suka praktik, Misalnya mempraktikkan bacaan puisi didepan kelas. Maka disini peran guru itu sangat penting untuk mengetahui gaya belajar siswanya, dan kurangnya media pembelajaran untuk lebih membuat aktif suasana belajar”.

Setelah wawancara dengan guru, wawancara juga dilakukan dengan kepala sekolah yaitu Ibu Siti Rahma Dewi yang mengatakan bahwa “saat mengamati kelas dan melihat guru sekolah mengajar, dalam proses pembelajaran itu guru kurang kreatif untuk membawa pelajaran dan kurang aktif untuk memahami gaya belajar siswanya, dan kurangnya media pembelajaran sebagai pendukung gaya belajar yang praktik secara langsung”.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan tersebut berdampak pada kurangnya antusias dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga siswa kurang aktif saat proses belajar berlangsung. Oleh karena itu berdasarkan uraian di atas guru perlu untuk lebih memahami dan mengetahui gaya belajar masing-masing siswanya serta memilih strategi yang tepat untuk proses pembelajaran agar pelajaran dapat terserap dengan baik.

Berdasarkan temuan masalah di atas peneliti merasa tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian dengan berjudul : **Gaya Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MIS Taqwa Desa Simpang Tangsi Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

1. Siswa belum belajar sesuai dengan gaya belajar yang ia miliki, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menyerap dan memahami materi pelajaran Bahasa Indonesia.
2. Kesulitan siswa untuk menyesuaikan gaya belajarnya dengan cara guru memberikan pelajaran.
3. Gaya belajar siswa belum dikuasai oleh guru dalam mengajar.
4. Pendidik kurang kreatif dan bahkan tidak ada membuat media pembelajaran, maka perlu adanya inovasi dalam media pembelajaran.
5. Siswa kurang berantusias dalam menjalankan proses belajar mengajar dikarenakan media pembelajaran yang membosankan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditori, dan gaya belajar kinestetik proses pembelajaran yang disampaikan kepada siswa kelas V, dan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah pada penelitian ini yaitu : “Bagaimana gaya belajar siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas V MIS Taqwa Desa Simpang Tangsi Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun?”

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya belajar siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia

pada kelas V di MIS Taqwa Desa Simpang Tangsi Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diajukan untuk memenuhi tugas akhir pada program Strata 1 (S1) Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Ilmu tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

2. Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif untuk meningkatkan mutu guru di MIS Taqwa Desa Simpang Tangsi Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun terutama dalam menyampaikan materi di kelas harus bisa sesuai dengan variasi gaya belajar siswa.

3. Bagi Siswa

Memperoleh pembelajaran yang menyenangkan, dan siswa menjadi lebih tahu gaya belajar yang dimilikinya. Sehingga siswa lebih mudah memahami dan mencerna pelajaran yang diberikan oleh guru.

4. Bagi Sekolah

Hasil penelitian akan memberikan masukan dan informasi dalam rangka meningkatkan kualitas guru disekolah melalaui gaya belajar siswa.

5. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pengalaman langsung dari proses belajar mengajar bagi peneliti sebagai calon guru mengenai gaya belajar khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia.

6. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan memotivasi dalam mengembangkan penelitiannya untuk lebih mengetahui banyaknya variasi gaya belajar siswa.